

## ANALISIS VISUAL KOMPOSISI DAN EDITING PEWARNAAN FILM DOKUMENTER BADUT *DI BALIK TAWA*

Martinus Eko Prasetyo<sup>1</sup>, Gilbert Immanuel Sitompul<sup>2</sup>, Jonathan Surawi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi Desain,  
Universitas Bunda Mulia

Jalan Lodan Raya No.12, Pademangan - Jakarta Utara

No. Tlp.: 0816993586, E-mail: martinusepk@gmail.com

### ABSTRAK

Salah satu profesi yang mungkin masih awam di telinga masyarakat adalah profesi badut. Badut, yang sering ditemui dalam sebuah acara ulang tahun ataupun atraksi sirkus, memiliki daya tarik yang kuat terhadap anak-anak. Secara garis besar, badut adalah pemain sandiwara atau biasa dikenal dengan pelawak. Akan tetapi, kini makna badut yang sebenarnya mulai menyimpang dari kata profesi akibat fenomena munculnya badut jalanan karena dampak pandemi Covid-19. Pada era yang serba digital sekarang ini, film sudah menjadi salah satu media yang cukup mudah dan efektif untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat di Indonesia dalam mengangkat kembali profesi badut. Di dalam film, banyak hal yang harus diperhatikan dalam menarik perhatian penonton, salah satunya dari segi visual komposisi dan penerapan warna pada visual film. Dibutuhkan teknik pengambilan yang menarik dan teknik *editing* yang tepat sehingga isi pesan di dalam film dapat tersampaikan dengan baik. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam pengumpulan data dan menganalisis langsung rancangan film dokumenter *Di Balik Tawa*. Penelitian ini menyimpulkan bagaimana pentingnya sebuah penerapan komposisi visual dan penerapan warna pada visual film yang akan memberikan pengaruh kepada audiens. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi terkait bagaimana tata cara proses produksi hingga pascaproduksi dalam pembuatan film dokumenter dengan tujuan untuk memberikan referensi pembelajaran khususnya di mata kuliah Film Production.

Kata kunci: film dokumenter, badut, komposisi visual, *Di Balik Tawa*

### ABSTRACT

***Visual Analysis of Composition and Coloring Editing Documentary Film the Clown Di Balik Tawa.*** One of the professions that may still be unfamiliar to the public is the clown profession. Clowns, which we often encounter at birthday parties or circus attractions, have a strong appeal to children. Broadly speaking, a clown is a showman or commonly known as a comedian. However, now the true meaning of a clown has begun to deviate from the word profession due to the phenomenon of the emergence of street clowns due to the impact of the Covid-19 pandemic. In today's all-digital era, film has become a fairly easy and effective medium for conveying information to the public in Indonesia in reviving the clown profession. In film, there are many things that must be considered in attracting the audience's attention, one of which is in terms of visual composition and the application of color to the visuals of the film. Interesting shooting techniques and appropriate editing techniques are needed so that the contents of the message in the film can be conveyed properly. This research will use descriptive qualitative in data collection, and analyze directly to the design of the documentary film "Behind the Laughter". This study concludes how important is the application of visual composition and the application of color to visual films that will have an impact on the audience. This article is expected to be a reference regarding the procedures for the production to post-production process in making documentary films with the aim of providing learning references, especially in film production courses

Keywords: documentary film, clown, visual composition, *Di Balik Tawa*

## PENDAHULUAN

Perkembangan Banyak karya sineas muda Indonesia berbakat dalam produksi sebuah film, tidak hanya secara profesional dilakukan oleh banyak sutradara ternama. Semua dimulai dengan mempelajari keilmuan *film production* dari bangku perkuliahan. Namun, masih banyak mahasiswa dari kelas film merupakan pemula dalam proses penciptaan karya film. Salah satunya penciptaan jenis film dokumenter. Seni yang ditampilkan oleh para pembuat film juga beragam, dengan berbagai pemanfaatan alat dan teknik yang digunakan untuk membuat adegan yang ditampilkan menjadi lebih baik (Rahmadhani et al., 2021).

Dalam sebuah proses pembuatan film dokumenter tentunya dibutuhkan banyak tahapan dalam perancangannya. Salah satunya adalah penerapan komposisi pengambilan gambar bergerak (Yoyon, 2020). Maka dari itu, penelitian ini akan membahas analisis peranan komposisi visual dan pewarnaan visual dalam sebuah film dokumenter tentang badut yang dibuat oleh mahasiswa dari Peminatan Film, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Bunda Mulia, Jakarta, yang diproduksi pada tahun 2021. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peranan teknik pengambilan gambar secara komposisi visual dan pewarnaan visual dalam produksi film *Di Balik Tawa*.



Gambar 1 Film Dokumenter *Di Balik Tawa*  
(Sumber: *Di Balik Tawa*, Januari 2023)

Sepanjang Hal menarik dari film dokumenter berjudul *Di Balik Tawa* adalah karena film ini mengangkat profesi yang jarang diketahui oleh khalayak umum sebagai sebuah profesi yang ada khususnya di kota besar Jakarta. Salah satu profesi yang mungkin masih awam di telinga masyarakat, yaitu profesi badut. Badut, yang sering ditemui dalam sebuah acara ulang tahun ataupun atraksi sirkus, memiliki daya tarik yang kuat terhadap anak-anak. Secara garis besar, badut adalah pemain sandiwara atau biasa dikenal dengan pelawak. Badut merupakan sosok yang selalu gembira dengan pakaian yang besar dan memiliki warna kontras dengan aksesoris *wig* rambut yang berwarna-warni, sepatu berukuran besar, memakai *lipstik*, mampu memperagakan gerakan-gerakan atraksi unik, dan mimik yang lucu. Selain membuat tertawa, badut juga dipercaya dapat menghilangkan stres berkat atraksi dan gerakan-gerakan atraksinya yang menarik (Nugroho et al., 2020).

Akan tetapi, sekarang badut yang biasanya dianggap menghibur dalam acara-acara tersebut seperti sudah kehilangan arah. Sejak fenomena pandemi Covid-19, banyak orang kehilangan pekerjaan khususnya di kota Jakarta. Tiap tahun, kota Jakarta dipenuhi oleh pendatang baru dari beragam daerah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran di DKI Jakarta mencapai 572.780 orang pada tahun 2020. Pembatasan kerumunan dalam acara akibat pandemi juga membuat sosok badut tidak mendapatkan panggilan untuk bekerja lagi. Tekanan ekonomi yang kian meningkat membuat badut yang biasa ditemui di acara ulang tahun, terpaksa turun ke jalan untuk bertahan hidup dengan beratraksi di pinggir jalan. Beberapa di antaranya masih mengandalkan kemampuan mereka dengan beratraksi untuk menarik perhatian orang-orang di jalan, namun sebagian

juga hanya mengandalkan kostum badut yang disewa dan hanya duduk diam sambil memintaminta atau sekarang ini yang lebih dikenal dengan sebutan “badut sedih”.

Saat ini, perkembangan teknologi di Indonesia sudah kian meningkat dan memasuki era digital, namun angka literasi membaca masyarakat Indonesia masih rendah. Salah satu media yang dirasa tepat adalah media film. Film dirasa efektif dan lebih nyaman dalam mengomunikasikan pesan kepada khalayak umum (Ayesma & Ibrahim, 2020). Selama lebih dari satu abad, film dokumenter telah menerangi berbagai hal yang dinilai tidak beraturan dan mengundang penonton untuk menjadi saksi dengan cerita-cerita nonfiksi yang kreatif dan bisa ditonton melalui TV, *digital platform*, bioskop, dan sebagainya. Film dokumenter dapat menghibur, membuat emosi yang memicu kemarahan, mengedukasi, memicu perdebatan pendapat, membawa perubahan, memberikan cara baru untuk melihat ide yang selama ini mungkin sudah diketahui, serta memperkenalkan seseorang dan tempat yang belum diketahui sebelumnya (Chattoo, 2020).

Proses pembuatan sebuah film pasti memerlukan kolaborasi yang melibatkan banyak kru di dalamnya dan terdiri dari beberapa departemen. Film dokumenter juga dapat memberikan pesan atau makna secara tidak langsung kepada penonton lewat beberapa elemen visual seperti komposisi gambar, warna, cahaya, dan teknik pergerakan kamera. Visualisasi gambar dalam film diciptakan oleh seorang penata kamera, *director of photography*, atau orang yang bertanggung jawab atas kualitas visual gambar dalam sebuah film. Bersama dengan sutradara, seorang *director of photography* merancang tata cahaya, jenis lensa yang akan digunakan, warna, dan pergerakan

kamera sehingga mampu membangun emosi penonton sesuai dengan yang diharapkan oleh sutradara. Selain berperan menjadi seorang *director of photography*, penulis juga berperan sebagai *editor* di bagian pascaproduksi. Maka dari itu, ia berperan paling penting dari semua peran dalam pembuatan sebuah film.

Sebagai bagian akhir sekaligus penentu dari akhir pembuatan film, *editor* harus bisa merangkai pesan ataupun unsur dalam cerita sesuai dengan arahan sutradara dan dapat tersampaikan dengan baik ke penonton. *Editor* juga bertanggung jawab dalam membaca situasi dan naskah dalam film agar dapat memberikan penekanan terhadap bagian-bagian yang telah ditentukan oleh sutradara (Aji, 2019). Editor harus mampu memberikan kesinambungan antar *shot* yang sudah ditentukan oleh sutradara serta mampu memahami dasar sinematografi, komposisi gambar, warna, hingga elemen-elemen tertentu pada kamera (Setyawan, 2015)

Setiap film terbentuk dari gabungan banyak *shot*. Setiap *shot* yang tercipta membutuhkan komposisi gambar yang baik dan menarik di mata penonton (Prasetyo, 2021). *Director of photography* memiliki peran yang sangat penting karena penempatan komposisi kamera terhadap gambar, pergerakan kamera, dan juga jarak kamera terhadap objek sangat berpengaruh dalam memberikan visual yang dramatis dalam sebuah film. Penggabungan seluruh rangkaian cerita dan penekanan *mood* lewat proses *editing* juga tidak kalah penting dalam menjadi ujung tombak saat proses pembuatan film, yaitu pascaproduksi. Keindahan estetika visual yang disajikan dalam film *Di Balik Tawa* mampu membuat penonton menjadi terhanyut dalam suasana emosional. Hal ini dibuktikan dengan penayangan perdana film *Di Balik Tawa* di Universitas Bunda Mulia, Jakarta, Kampus Ancol pada 27 Juni 2022.



Gambar 2 Film Dokumenter *Di Balik Tawa*  
(Sumber: *Di Balik Tawa*, Januari 2023)

Komposisi visual tentunya memiliki peranan penting dalam penciptaan sebuah film dokumenter karena komposisi menjadi penentu penempatan subjek utama sebagai *point of interest* penyampai pesan dan kesan dalam film (Haquq et al., 2020). Komposisi kamera juga memengaruhi penonton untuk mendukung cerita, karakter, ruang, dan waktu dalam sebuah cerita (Taufikurrahman et al, 2021).

Dari uraian tersebut, penulis terdorong untuk membuat analisis terhadap tahapan proses film dokumenter badut untuk mengetahui bagaimana peranan teknik pengambilan gambar dalam produksi film *Di Balik Tawa*

### Teori Komposisi Visual

Teori komposisi visual film adalah cara seorang sutradara dan sinematografer mengatur elemen visual dalam sebuah adegan atau gambar untuk menciptakan makna dan emosi tertentu. Beberapa elemen visual yang umumnya digunakan dalam komposisi visual film meliputi *framing*, pencahayaan, warna, dan gerakan kamera (Bordwell, 2010).

Komposisi *frame* terdiri dari dua keseimbangan, yaitu keseimbangan simetris dan keseimbangan asimetris. Pengambilan gambar bergerak dan tidak bergerak menggunakan kamera. Simetris adalah keseimbangan formal dapat terlihat jika kedua sisi visual memiliki bobot yang sama. Sementara itu, asimetris dikenal secara alternatif sebagai keseimbangan

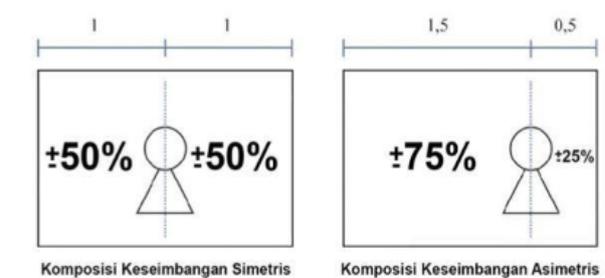
informal, yaitu ketika kedua sisi visual tidak terlihat nyata secara simetris, namun tetap terlihat seimbang dari sisi bobot visual, terdiri dari kompleksitas pada visualnya (Katilaftis, 2014).

Pencahayaan dalam pengambilan visual menggunakan kamera terbagi menjadi dua, yaitu pencahayaan dalam ruangan (*indoor*) dan pencahayaan luar ruangan (*outdoor*) (Brown, 2022).

Peran warna dalam sebuah visual memperkuat kesan dan pesan yang ingin disampaikan kepada audiens, warna mampu menciptakan perasaan penonton dan menjadikan suatu film menjadi satu kesatuan visual yang senada (Brown, 2022).

Gerakan kamera adalah sebuah kreativitas kameraman dalam menciptakan atau membangun sebuah nuansa kesan bagi audiens, seperti halnya kesedihan, ketegangan, kemarahan, ketakutan, aksi, dan tindakan (Andersson, 2015).

Keempat hal ini dapat membuat sebuah komposisi dalam gambar bergerak menjadi lebih terarah untuk menyampaikan sajian visual yang menarik dan sesuai dengan pesan dan kesan yang ingin disampaikan. Maka dari itu, penulis mengukur kajian komposisi secara visual menggunakan empat hal ini sebagai dasar analisis dalam penelitian ini terhadap karya film dokumenter berjudul *Di Balik Tawa* karya Lemimore Pictures.



Gambar 3 Komposisi Keseimbangan Simetris & Asimetris  
Sumber: Asri Cikita, 2018 (Penulis Melakukan Modifikasi Penambahan Persentase)

(Sumber: *Di Balik Tawa*, Januari 2023)

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Guba, metode penelitian secara kualitatif merupakan tata cara penelitian yang memberikan hasil data yang deskriptif berupa grafis, gambar, dan bukan dengan angka-angka (Murdiyanto, 2020). Menurut Sukmadinata (2017), penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan *setting* tertentu yang terjadi dalam kehidupan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi. Sementara itu, pendekatan deskriptif merupakan suatu bentuk pendekatan yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai fenomena yang terjadi baik alamiah maupun buatan manusia sesuai dengan fakta, yang nantinya bisa memecahkan masalah penelitian dalam suatu perancangan (Trianingsih, 2017).

Data yang diperoleh salah satunya berasal dari hasil wawancara dengan Irwan Niswara yang berprofesi sebagai badut profesional, namun terpaksa turun ke jalanan akibat tekanan ekonomi, Data kedua didapat dari sutradara dan DOP dari film dokumenter *Di Balik Tawa*. Data wawancara itu merupakan sumber data utama agar menjadi bahan analisis sehingga dapat menjadi bahan referensi data-data dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 4 *Scene* Pembuka, 00:00:10  
(Sumber: *Di Balik Tawa*, Januari 2023)



Gambar 5 Analisis Komposisi *Scene* Pembuka, 00:00:10  
(Sumber: *Di Balik Tawa*, Januari 2023)

Komposisi *Frame*: keseimbangan simetris, mengacu pada POI rel kereta api

Pencahayaan: *natural outdoor*

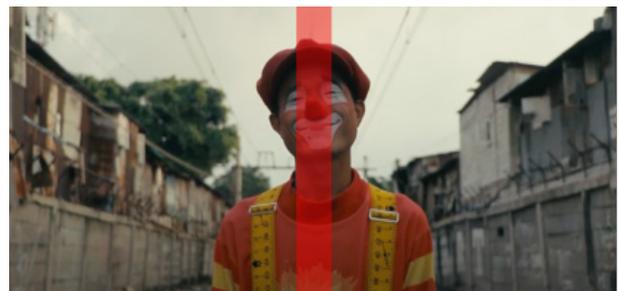
Warna: natural, dengan gaya *editing cinematic*

Gerakan Kamera: kamera mengarah dari atas ke bawah, memperlihatkan visual sepanjang rel kereta api

Karya Teknik pengambilan gambar ini memperlihatkan kondisi visual dari sudut ketinggian kamera menggunakan alat *drone*. Dengan demikian, secara keseluruhan penonton dapat mengetahui di mana *setting* latar dalam film ini dimulai.



Gambar 6 Pengenalan Tokoh Utama, 00:00:58  
(Sumber: *Di Balik Tawa*, Januari 2023)



Gambar 7 Analisis Komposisi, 00:00:58  
(Sumber: *Di Balik Tawa*, Januari 2023)

Komposisi *Frame*: keseimbangan simetris, mengacu pada POI tokoh utama bernama Irwan Niswara, “Asep Badut”

Pencahayaannya: *natural outdoor*

Warna: natural, dengan gaya *editing cinematic*

Gerakan Kamera: kamera mengarah stabil dengan bergerak secara *zoom out* dari posisi awal *portrait* wajah tokoh utama

Teknik pengambilan gambar ini memperlihatkan kondisi visual dari arah depan menegaskan wajah tokoh utama dengan nuansa keceriaan penuh senyuman, dengan *point of interest* tepat berada di tengah *frame* memperkuat dominannya subjek sebagai satu-satunya yang terlihat utama di dalam *frame*. Dari sisi warna memperlihatkan visual sebuah lingkungan atau tempat sekitar yang memiliki nuansa sederhana, kesedihan, dan dramatis. Mencoba memainkan emosi audiens dalam menonton film ini, dengan tujuan audiens seakan-akan turut merasakan berada di sebuah tempat yang sebenarnya. Hal ini cukup mewakili peran dari sosok profesi badut sebagai penghibur pembawa kebahagiaan.



Gambar 8 Pengenalan Tokoh-Tokoh, 00:01:12  
(Sumber: *Di Balik Tawa*, Januari 2023)



Gambar 9 Analisis Komposisi, 00:01:12  
(Sumber: *Di Balik Tawa*, Januari 2023)

Komposisi *Frame*: keseimbangan asimetris, mengacu pada kedua POI yang terlibat dalam *framing*, yaitu sosok Asep Badut (sebagai ayah), istri Asep Badut (istri), dan anak perempuan mereka

Pencahayaannya: *artificial light, indoor*

Warna: natural, dengan gaya *editing cinematic*

Gerakan Kamera: kamera stabil dan *stay* pada *framing* dengan sedikit saja pergerakan tetap

Teknik pengambilan gambar ini memperlihatkan kondisi visual dari sudut depan kamera dengan kedalaman di ruangan kamar gelap, dengan kondisi pencahayaan menggunakan lampu dalam ruangan (*artificial lighting*). Hal ini tentunya memperlihatkan bagaimana kondisi rumah kecil petakan dari Asep Badut dan keluarganya seadanya dalam kesederhanaan. Sosok ayah penyayang dan pekerja keras dengan menjalani profesi pekerjaannya sehari-hari sebagai seorang badut profesional.



Gambar 10 Wawancara Tokoh, 00:01:35  
(Sumber: *Di Balik Tawa*, Januari 2023)



Gambar 11 Analisis Komposisi, 00:01:35  
(Sumber: *Di Balik Tawa*, Januari 2023)

Komposisi *Frame*: keseimbangan asimetris, mengacu langsung kepada Asep Badut.

Pencahayaan: *artificial light, indoor*

Warna: natural, dengan gaya *editing cinematic*

Gerakan Kamera: kamera stabil dan *stay* pada *framing*.

Teknik pengambilan gambar ini memperlihatkan kondisi visual dari sudut depan kamera dengan latar belakang jalan raya. Wawancara kepada narasumber sekaligus tokoh utama dari pemeran film dokumenter ini, Bapak Asep Badut, terjadi dengan gaya santai di atas trotoar jalanan Ibukota Jakarta, dengan penerapan warna natural yang konsisten baik *indoor* maupun *outdoor* memberikan kesan kondisi jalanan ibukota yang bising dan penuh asap knalpot kendaraan-kendaraan di sekitar. Asep Badut menjelaskan secara nyata bagaimana kehidupannya dan teman-temannya dalam menjalankan profesi sebagai badut profesional khususnya di ibukota yang tidak mudah selama masa pandemi berlangsung.



Gambar 12 Wawancara Tokoh, 00:04:47  
(Sumber: *Di Balik Tawa*, Januari 2023)



Gambar 13 Analisis Komposisi, 00:04:27  
(Sumber: *Di Balik Tawa*, Januari 2023)

Komposisi *Frame*: keseimbangan asimetris, POI adalah Asep Badut

Pencahayaan: *Outdoor*

Warna: natural, dengan gaya *editing cinematic*

Gerakan Kamera: Kamera stabil dan *stay* tidak bergerak pada *framing*

Teknik pengambilan gambar ini memperlihatkan kondisi visual dari sudut menyamping dari sisi wajah *point of interest*. Kamera berfokus pada detail wajah memperlihatkan aktivitas Asep Badut yang sedang melakukan persiapan peran menjadi sosok badut dengan pengambilan gambar secara *close-up*. Penerapan warna natural dengan gaya *editing cinematic* cukup memperlihatkan bagaimana *mood* yang ingin dibangun, yaitu rasa takjub audiens karena pekerjaan ini dilakukan tidak cukup mudah sehari-hari oleh Bapak Asep Badut.



Gambar 14 Wawancara Tokoh, 00:07:09  
(Sumber: *Di Balik Tawa*, Januari 2023)



Gambar 15 Analisis Komposisi, 00:07:09  
(Sumber: *Di Balik Tawa*, Januari 2023)

Komposisi *Frame*: keseimbangan simetris, POI adalah Asep Badut

Pencahayaannya: *outdoor*

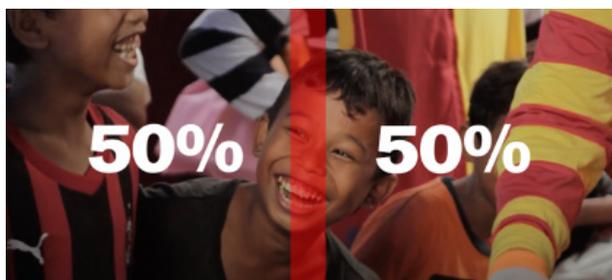
Warna: natural, dengan gaya *editing cinematic*

Gerakan Kamera: kamera bergerak secara dinamis dari kiri ke kanan dan secara *zoom out*

Teknik pengambilan gambar ini memperlihatkan kondisi visual dari sudut samping sebelah kiri subjek. Dalam keadaan sebenarnya, seorang badut penghibur acara profesional harus turun ke jalan untuk beratraksi di salah satu sudut lampu merah ibukota. Hal ini memperlihatkan kondisi sulit pekerjaan pada masa pandemi yang harus dijalani. Dengan nuansa kesedihan dan perjuangan Asep Badut terlihat dalam peranan warna untuk membangun *mood* visual. Bapak Asep Badut yang terus bekerja demi menghidupi keluarganya tentunya tidak menyerah dengan keadaan yang ada.



Gambar 16 *Portrait* Anak-Anak Tertawa, 00:10:28  
(Sumber: *Di Balik Tawa*, Januari 2023)



Gambar 17 Analisis Komposisi, 00:10:28  
(Sumber: *Di Balik Tawa*, Januari 2023)

Komposisi *Frame*: keseimbangan simetris, POI adalah seorang anak yang tertawa

Pencahayaannya: *indoor, flash kamera*

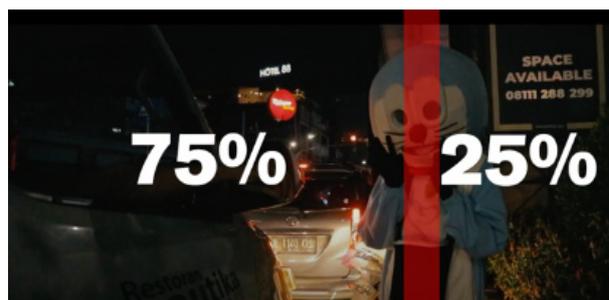
Warna: natural, dengan gaya *editing cinematic*

Gerakan Kamera: kamera bergerak secara dinamis perlahan mengikuti pergerakan anak sebagai POI

Teknik pengambilan gambar ini memperlihatkan kondisi visual dari sudut depan pada wajah natural yang didokumentasikan sedang tertawa karena kelucuan atraksi badut penghibur di sebuah acara kegiatan sosial. *Mood* visual yang dibangun dengan gaya warna *natural cinematic* diperkuat dengan *portrait* senyuman dan tawa anak-anak merupakan sebuah perbandingan terbalik dari kondisi sebenarnya, yaitu di tengah-tengah kondisi yang tidak baik-baik saja, anak-anak terlihat sangat terhibur bahagia dengan kedatangan Bapak Asep Badut dan teman-temannya menghibur mereka.



Gambar 18 *Badut Jalanan*, 00:12:27  
(Sumber: *Di Balik Tawa*, Januari 2023)



Gambar 19 Analisis Komposisi, 00:12:27  
(Sumber: *Di Balik Tawa*, Januari 2023)

Komposisi *Frame*: keseimbangan asimetris, poi adalah sosok badut jalanan.

Pencahayaan: *outdoor*, cahaya lampu jalanan malam hari

Warna: natural, dengan gaya *editing cinematic*

Gerakan Kamera: kamera bergerak perlahan mendekati *zoom-in portrait* wajah badut jalanan

Teknik pengambilan gambar ini memperlihatkan kondisi visual dari sudut depan dengan perlahan mendekati *portrait* wajah secara *zoom-in* sosok badut jalanan yang sedang mencari nafkah di salah satu sudut lampu merah ibukota. Dengan kesimbangan asimetris, di sisi kiri adalah tampilan visual antrean kendaraan dan sisi kanan adalah sosok badut jalanan. Gaya warna masih konsisten, dengan *natural cinematic* dalam kondisi minim cahaya karena malam hari, hanya terlihat penerangan dari lampu jalanan dan lampu kendaraan yang melintas semakin memperlihatkan unsur kesedihan bagi audiens.



Gambar 20 Atraksi Badut Profesional, 00:14:18  
(Sumber: *Di Balik Tawa*, Januari 2023)



Gambar 21 Analisis Komposisi, 00:14:18  
(Sumber: *Di Balik Tawa*, Januari 2023)

Komposisi *Frame*: keseimbangan simetris, poi adalah sosok badut profesional yang sedang melakukan atraksi

Pencahayaan: *indoor*, *flash camera*

Warna: natural, dengan gaya *editing cinematic*

Gerakan Kamera: kamera bergerak mengikuti ritme POI yang sedang melakukan atraksi dan *stay* tidak bergerak di akhir atraksi

Teknik pengambilan gambar ini memperlihatkan kondisi visual dari sudut depan dengan warna *natural cinematic*, dengan badut profesional yang sedang melakukan atraksi hiburan di sebuah acara. Hal ini adalah salah satu pekerjaan utama yang sehari-hari mereka lakukan. Tentunya menghibur dengan aksi-aksi yang terlatih dan profesional. Hal ini membuktikan bahwa profesi badut profesional sangat berbeda dengan badut jalanan yang hanya meminta-minta santunan dari pengguna jalan di pinggiran jalan ibukota. Namun, hal inilah yang masih banyak belum diketahui oleh khalayak umum, akan adanya profesi badut profesional penghibur yang terlatih secara kemampuan atraksi menghibur di atas panggung.



Gambar 22 Tampilan Visual Penutup Film Dokumenter, 00:15:00

(Sumber: *Di Balik Tawa*, Januari 2023)



Gambar 23 Analisis Komposisi, 00:15:00  
(Sumber: *Di Balik Tawa*, Januari 2023)

Komposisi *Frame*: keseimbangan simetris, poi adalah tipografi judul film dokumenter bertuliskan *Di Balik Tawa*

Pencahayaan: *indoor, flash camera*

Warna: natural, dengan gaya *editing cinematic*

Gerakan Kamera: kamera bergerak mengikuti ritme POI dan *background* orang berjalan adalah sosok Asep Badut yang menyusuri rel kereta api

Teknik pengambilan gambar ini memperlihatkan kondisi visual dari sudut belakang dengan gaya *natural cinematic* membangun *mood visual* dramatis kesedihan, yaitu Asep Badut sebagai latar belakang visual yang *blur*, berjalan menyusuri rel keretan api seakan-akan sedang pulang ke arah rumah. Ini menjadi sebuah tampilan penutup yang indah secara estetika visual karena saat pembuka film diawali dengan senyuman Asep Badut di atas rel kereta api dan ditutup dengan perjalanan pulang dirinya.

### Editing Pewarnaan

Film dokumenter ini menggunakan *software editing* tambahan untuk sisi pewarnaan atau biasa disebut dengan *color grading*, yaitu menggunakan Davinci Resolve Stuido 17.



Gambar 24 Analisis Pewarnaan  
(Sumber: *Di Balik Tawa*, Januari 2023)

Proses *color grading* dilakukan di *software* Davinci Resolve 17 karena *software* Davinci menyediakan fitur *color grading* yang lebih kompleks berbasis *node editor* sehingga memudahkan dalam proses *editing* warna yang konsisten dan lebih nyaman dalam mengeksplorasi warna yang sesuai dan *file* hasil *color grading* ke dalam *format XML* untuk dilakukan proses ke tahap selanjutnya. Dalam tahap *color grading* ini ditemukan bahwa *editing* yang dilakukan menggunakan referensi dari *moodboard* dan kesesuaian perpaduan warna hangat dan dingin dikombinasikan dalam menciptakan efek dramatis dalam film.

Dengan hasil pewarnaan *cinematic* yang konsisten dari awal film hingga akhir film, warna hangat menciptakan kehangatan nuansa persahabatan, kekeluargaan, dan kedekatan emosional antara film dan audiens. Adapun warna dingin menciptakan sebuah kesedihan untuk membuat audiens ikut merasakan kesusahan yang dialami aktor utama dalam menghadapi keadaan pandemi karena harus tetap menafkahi keluarga sebagai sosok seorang badut profesional yang turut turun ke jalan meminta-meminta dengan atraksi yang dilakukannya di lampu merah ibukota. Hal ini menjadi peran komposisi warna memperkuat keindahan penyampaian pesan dan kesan dari sinematografer kepada audiens yang menonton film ini.

### SIMPULAN

Simpulan dari pembuktian analisis dalam penelitian ini adalah bahwa komposisi visual film berfungsi sebagai elemen visual dalam sebuah adegan atau gambar untuk menciptakan makna dan emosi tertentu. Hal ini terlihat dalam penerapan komposisi yang dibuat secara simetris dan asimetris dalam film dokumenter *Di Balik Tawa*. Penerapan tata cahaya secara *indoor* dan

*outdoor*, dengan *editing* pewarnaan pada visual bergaya *natural cinematic* yang konsisten dari awal film sampai akhir film, memperlihatkan nuansa kesederhanaan, kesedihan, perjuangan menghidupi keluarga dari pekerjaan yang sangat disenangi setiap hari oleh Bapak Asep Badut di ibukota. Warna memperkuat *mood* visual yang ingin disampaikan kepada audiens sehingga menciptakan nuansa yang menarik dan senada pada tampilan visual dalam melibatkan emosi audiens. Secara pergerakan kamera, penting dilakukan dalam sebuah adegan film dengan tujuan agar visual tidak membosankan, dan mempertegas bagaimana membawa emosi dan memperlihatkan kejelasan *point of interest* kepada audiens. Penulis setuju dengan apa yang dikatakan oleh Bordwell, yakni beberapa elemen visual yang umumnya digunakan dalam komposisi visual film meliputi *framing*, pencahayaan, warna, dan gerakan kamera dengan tujuan tertentu.

Penelitian ini tentunya masih memiliki beberapa kekurangan dan perlu dikembangkan lebih dalam lagi, tidak hanya dari sisi komposisi dalam film, tetapi juga dapat dilakukan dari sisi analisis penerapan audio, tata cahaya, peranan kostum, dan properti. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan juga mengarah pada objek film lainnya agar mempertegas kembali fungsi komposisi dari jenis genre film lainnya.

#### KEPUSTAKAAN

Andersson, B. (2015). *The DSLR filmmaker's handbook: Real-world production techniques*.

Ayesma, P., & Ibrahim, N. (2020). *Film Sejarah sebagai Media dalam Mengembangkan Literasi di Era Digital*. Retrieved March 20, 2023 from <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/view/16901/9177>

Bordwell, D. , & T. K. (2010). *Film art: An introduction*. New York: McGraw-Hill.

Brown, B. (2022). *Cinematography; Theory and practice for cinematographers and directors*. Routledge.

Chattoo, Caty Borum. (2020). *A Comedian and An Activist Walk Into a Bar*. University of California Press.

Katilaftis, Helen. (2014). <https://www.nyfa.edu/student-resources/five-kinds-photography-balance-you-need-to-understand/>

Haquq, R., Yusanto, F., & Wijaksono, D. S. (2020). Penerapan Komposisi Dinamik pada Film Dokumenter Solo Eco City. *Jurnal Dimensi*, 1(02), 35–44. <https://docplayer.info/215382018-Penerapan-komposisi-dinamik-pada-film-dokumenter-solo-eco-city-s-sos-m-i-kom.html>

Murdiyanto, Eko. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Retrieved March 20, 2023, from <http://eprints.upnyk.ac.id/24095/1/Penelitian%20Kualitatif%20-Eko%20mUrdiyanto.pdf>

Nugroho, Danang, Donny Firli Ardiawan, & Abiyasa Dwi Putra. (2020). 42 *JIP (Jurnal Industri dan Perkotaan) Volume 16 Nomor 2/Agustus*. Retrieved March 20, 2023, from [https://www.researchgate.net/profile/Danang-Nugroho-3/publication/348759445\\_Fenomena\\_Badut\\_Sedih\\_Sebuah\\_Kajian\\_Stakeholder\\_Theory\\_JIP\\_Jurnal\\_Industri\\_dan\\_Perkotaan\\_Volume\\_16\\_Nomor\\_2Agustus\\_2020/links/600fceb92851c13fe3a03cc/Fenomena-Badut-Sedih-Sebuah-Kajian-Stakeholder-Theory-JIP-Jurnal-Industri-dan-Perkotaan-Volume-16-Nomor-2-](https://www.researchgate.net/profile/Danang-Nugroho-3/publication/348759445_Fenomena_Badut_Sedih_Sebuah_Kajian_Stakeholder_Theory_JIP_Jurnal_Industri_dan_Perkotaan_Volume_16_Nomor_2Agustus_2020/links/600fceb92851c13fe3a03cc/Fenomena-Badut-Sedih-Sebuah-Kajian-Stakeholder-Theory-JIP-Jurnal-Industri-dan-Perkotaan-Volume-16-Nomor-2-)

Agustus-2020.pdf

- Prasetyo, M. E. (2021). Kajian Komposisi Visual Pada Film Serial Netflix Drama Fiksi Ilmiah Berjudul the 100 Karya Jason Rothenberg. *Titik Imaji*, 4(1), 45–64. <https://doi.org/10.30813/.v4i1.2802>
- Rahmadhani, A., Kunto, S., Wibowo, A., & Fuady, I. (2021). *Analisis Konten Kekerasan pada Film “The Raid Redemption”* (Vol. 4, Issue 2).
- Satria Yusa Aji,. (2019). *Peran Editor dalam Produksi Film “Voice Call.”* Retrieved March 20, 2023, from <http://repository.stikomjogjakarta.ac.id/78/1/Laporan%20Satria%20Yusa%20Aji.pdf>
- Setyawan, H. (2015). “Buku Ajar Editing Akademi Komunikasi Indonesia (Akindo) Yogyakarta.” <http://repository.stikomjogjakarta.ac.id/206/1/Buku%20Ajar%20Editing-Baru.pdf>
- Taufikurrahman, Bakti et al. (2021). Tata Cahaya High Contrast Sebagai Pendukung Unsur Dramatis pada Film Horor “Derana Dara”. *Sense Journal of Film and Television Studies*, 4(1), 69-84.
- Trianingsih, Rima. (2017). *Penguatan Mata Kuliah Metodologi Penelitian Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Penelitian Mahasiswa*. Retrieved March 20, 2023, from <http://www.ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/1046>
- Yoyon, M. (2020). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi UINSBY*, 1